

BASIS, KECIL ITU INDAH



BASIS

menembus fakta

B. Hari Julliawan

**Prospek
Demokrasi
di Era
Kapitalisme
Digital**

Melani Budiarta

**Pemulihan Luka Sejarah:
Refleksi atas Buku
Perempuan dan
Anak-Anaknya**

A. Sudiarja

**Dimensi Etis
Absurditas Camus**



PERILAKU 2022
SAYA ERCA
NETO WAKILAH

Rp 30.000.00

DUA BULANAN, NOMOR 01 - 02, TAHUN KE-71, 2022

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SUPP/01/2006.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ci/jen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Pemilik

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudjarjo

Dewan Redaksi

B. Hari Julianto

Heru Prakosa

B. Rahmanto

A. Bagus Laksono

Redaktur Pelaksana

C. Bayu Rianto

Francisca Permawijayanti

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Promosi / Iklan

Slamet Riyadi, A. Yuliano

Willy Putranta

Administrasi / Distribusi

Anang Pramuryanto

Marla Dwijayanti

Widarti

Kevangan

Francisca Trihartono, Ani Ratna Sari

Alamat:

Jl. Pihinggokusuma No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surat administrasi/distribusi:

basis@bpbasis.com

Surat redaksi: majalambasis@gmail.com

Rekening:

BCA No. 3263333300 a.n. Yayasan

BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNi No. 1952000532 a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / Sindhunata

Basis, Kecil Itu Indah ... 2

KACABENGGALA / A. Sudjarjo

Dimensi Etis

Absurditas Albert Camus ... 8

SOSIAL / B. Hari Julianto

Prospek Demokrasi

di Era Kapitalisme Digital ... 18

SASTRA / Melani Budianta

Pemulihan Luka Sejarah:

Refleksi atas Perempuan dan Anak-anaknya ... 25

SOSIAL / Chris Wibisona & A. Sumanwan

Membenangkan Cakrawala Harapan:

Orang Muda, 1965, dan Kisah Para Sakel Mata ... 34

PENDIDIKAN / Setyaningsih

Mendengar Anak dan Remaja Berbicara ... 43

SEJARAH / Riza Istanto

Garudeya: Spirit Masa Lalu untuk Indonesia ... 47

SOSIAL / Sinergy Aditya Airlangga

Umpahan Bentulan: Perdesaan

dalam Dekapan "Petani-Majikan" ... 53

CERPEN / Petrus Nandi

Saatnya Kembali ke Stasi ... 60

PUISI / Sunardi K. S.

Ironia Tongan ... 66

PUISI / Faris Al Faisal

Pujukan Bogi Rumah ... 67

PUISI / Faris Al Faisal

Ketika Mengiris Apel Merah ... 68

A black and white illustration. The central figure is a man with a head that is a dense, chaotic web of lines, suggesting a complex or fractured mind. He is wearing a striped shirt and shorts, and is leaning forward. In the background, a small, detailed figure of a person stands on a path. The scene is set on a ground of large, dark, rectangular blocks, some with letters like 'D' and 'E' on them. There are also some dark, leafy plants or flowers scattered around. The overall style is graphic and surreal.

Dimensi Etis Absurditas
ALBERT CAMUS

A. SUDARMA

Kebanyakan orang tidak memikirkan atau mempersoalkan alasan kita (harus) hidup, arah tujuan hidup, cara menghayati hidup, makna hidup, dan, apakah memang hidup ini mengandung makna? Albert Camus dan sejumlah filsuf, yang sering dianggap sebagai eksistensialis, termasuk yang mempersoalkan secara serius makna kehidupan.

Kebanyakan dari mereka mendapati bahwa hidup ini tidak rasional dan tidak memberi makna. Pandangan ini disebut nihilisme (*nihil* artinya kosong). Mereka berpendapat, setiap orang bertanggung jawab atas pemaknaan hidupnya sendiri, itu pun kalau masih mungkin. Bagi Albert Camus, kenyataan akan tiadanya makna dalam kehidupan ini, ini sebetulnya absurd.

Persoalan Absurditas dan Bunuh Diri

Kehidupan ini memang menimbulkan banyak pertanyaan eksistensial, yang tidak bisa dijawab secara

rasional. Semakin kita mempersoalkannya, maka pemahaman semakin ruwet, dan persoalan semakin gelap, bahkan memunculkan kontradiksi dan dilema yang tak terjawab. Apa yang bisa kita harapkan dari kehidupan, ketika kita tahu hanya akan berakhir dengan kematian? Apa arti pekerjaan kita? Apa arti kebahagiaan, jika hanya bersifat sementara? Mengapa terjadi perang dan perselisihan? Mengapa orang melakukan kekerasan dan pemaksaan kehendak? Apakah ada sesuatu yang masih bisa dipetik dari kehidupan ini yang tidak akan hancur?

Pikiran manusia tidak mampu menalar dan mencerna secara konkret aneka kontradiksi kehidupan, sehingga tidak pernah terpuaskan. Pemecahan soal hanyalah sementara, untuk kemudian timbul persoalan baru. Tidak ada pemecahan soal yang final dan meyakinkan. Tidak ada jalan keluar dari kenyataan absurd ini, justru karena itu disebut absurd. Kehidupan, yang tak bisa dihindari, merupakan kenyataan yang tidak menyenangkan karena tidak menawarkan suatu makna. Maka, kalau ada orang yang bunuh diri dengan alasan hidupnya tidak bermakna, secara logis memang tidak perlu dipersoalkan. Namun, sebagian besar orang tidak bisa menerima kalau ada orang bunuh diri. Bunuh diri dianggap buruk secara moral.

Dalam konteks absurditas, tidak ada nilai buruk-baik, kecuali dalam anggapan orang yang meyakiniinya. Sejak awal sejarahnya, manusia mencari-cari atau menciptakan makna untuk mendasari alasan melanjutkan kehidupan, misalnya dengan mitos, kepercayaan, angan-angan, filsafat, atau agama. Bagi Camus, itu adalah jalan keluar yang sia-sia, sebab tidak sesuai dengan kenyataan dan tidak bisa dipertanggungjawabkan secara rasional, dan hanya akan masuk dalam lingkaran setan absurditas lagi dan lagi.

Maka, bunuh diri, menurut Camus, merupakan persoalan filosofis yang paling serius, mendahului segala persoalan filosofis lainnya, karena menggugah dan mengangkit pertanyaan asal, apakah hidup ini bermakna dan layak ditayati? Hal ini sejalan dengan pepatah Latin "*primo vivere, deinde philosophare*" (menghayati kehidupan dulu, baru berfilsafat). Dalam bukunya *Le Mythe de Sisyphe* Camus mengilustrasikan absurditas ini seperti nasib Sisifus, tokoh mitologi Yunani, yang dihukum para dewa. Ia harus mendorong sebuah batu besar ke puncak bukit. Sesampainya di puncak, batu besar itu akan tergelincir kembali ke bawah. Sisifus harus mendorong batu besar itu ke puncak lagi.

terguling ke bawah lagi. Demikian seterusnya, berulang-ulang tiada akhir. Namun, Sisifus bisa menerima nasib ini dengan bahagia, atau ia berusaha bahagia. Bagi Camus, seperti Sisifus, begitulah sebaiknya manusia merespons absurditas. Manusia tidak perlu berputus asa atau kecewa, atau kehilangan harapan, karena memang tidak memang sesuatu harapan di depan, ia hanya perlu menjalani hidupnya dengan gembira, begitu saja. Sementara itu, para filsuf yang berusaha berpikir untuk memberi makna hidup ini, menurutnya sia-sia, karena melawan absurditas dan memberi janji kosong.

Lantas, mengapa Camus keberatan dengan bunuh diri? Bukankah bunuh diri, seperti dia nyatakan sendiri, seharusnya tidak perlu dipersoalkan? Bagi Camus, tindakan bunuh diri secara praktis lebih meyakinkan absurditas daripada berbagai keterangan filosofis yang mencoba menjelaskannya. Bunuh diri memperlihatkan konsistensi orang yang menghadapi absurditas. Sementara para filsuf lebih senang berdalih-dalih mengemukakan alasan, pemikiran, dan pandangan mereka untuk menjelaskan realitas absurditas daripada bertindak praktis. Hanya ada sedikit pemikir yang berani melakukan bunuh diri untuk memperlihatkan keyakinan mereka, seperti Kirilov, Peregrinos, atau Jules Lequier, kata Camus memberi contoh. Akan tetapi, kebanyakan orang bunuh diri hanya karena putus asa tanpa berpikir. Bunuh diri yang dijalankan dengan penuh kesadaran untuk membuktikan pemikirannya, seperti yang dilakukan oleh Kirilov, Peregrinos, atau Lequier, memang mengesankan. Sayangnya, Kirilov hanyalah tokoh fiktif novel Dostoevsky. Peregrinos sekadar legenda, sedang Lequier bersifat hipotetis (Albert Camus, 1995: 7). Singkat kata, Camus mau mengatakan segala macam "bunuh diri" tidak memberikan pemecahan absurditas.

Maka, meski Camus berpandangan hidup itu absurd karena tidak bermakna, ia tidak serta-merta menerima bunuh diri, baik secara biologis maupun secara filosofis. Bunuh diri biologis oleh kebanyakan orang sederhana merupakan keputusan dan keputusan sikap menghadapi absurditas. Sementara itu, bunuh diri filosofis mencoba memikirkan jalan keluar dari absurditas, atau mencoba menciptakan makna kehidupan yang tidak lain merupakan pengingkaran terhadap kenyataan absurditas itu sendiri. Para filsuf mencoba-coba memberikan dalih yang menipu atau mengelabui, seolah-olah (mungkin) ada (kemungkinan) makna dalam kehidupan. Bunuh diri filosofis merupakan kontradiksi dalam kenyataan absurditas.

Para filsuf eksistensial, menurut Camus, melakukan "bunuh diri" filosofis ketika mengajarkan jalan keluar dari persoalan nihilisme ataupun mencoba menciptakan harapan-harapan lain. Nietzsche mengajarkan moral "Superman" sebagai usaha unggulan, mengatasi, atau melampaui moral baik-buruk, yang bersifat biner. Kierkegaard mengajarkan "loncat iman" yang penuh risiko, mengatasi penalaran rasional yang tidak pernah bisa diperoleh dalam kehidupan dunia. Tentu saja, iman Kierkegaard berbeda dari paham umum dalam agama, yang mengandaikan begitu saja ada Tuhan sebagai pautan iman itu. Dalam *The Sickness unto Death* (1849), menurut Kierkegaard, semua orang sadar atau tidak, merasakan keputusan roh yang memisahkan, seolah mereka tidak mampu mencapai diri yang sejati. Setelah melewati kesadaran eksistensial, lalu menemukan bahwa rasionalitas tidak pernah memberi jalan kejelasan dan koherensi dunia ini, barulah Kierkegaard membuat keputusan iman, dengan menanggung risiko apa pun yang bisa terjadi. Tetapi, dengan cara ini, Kierkegaard,

“

Meski Camus berpandangan hidup itu absurd karena tidak bermakna, ia tidak serta-merta menerima bunuh diri, baik secara biologis maupun secara filosofis.

menurut Camus, mereduksi problem absurditas dan mengorbankan intelektualitas. Sementara itu, Husserl dalam fenomenologi mengusahkan kesadaran subjek murni, dengan melakukan berbagai reduksi, agar sampai pada pengetahuan realitas yang esensial di luar waktu (*extra temporal essence*) (Foley, 2008: 8). Dengan demikian, sebetulnya ia jatuh dalam idealisme yang mirip dengan idealisme Hegel. Meski kata megajarkaw kurang tepat dikenakan pada para filsuf di atas, tetapi dalam pandangan Camus, para filsuf gagal dalam memahami absurditas yang dimaksudnya, karena mereka menciptakan harapan-harapan yang seolah bisa dicapai. Albert Camus tidak menciptakan harapan dan tidak memberikan ajaran untuk dijalankan dalam menghadapi absurditas.

Jikalau buah diri biologis maupun filosofis tidak bisa dia terima, lantas bagaimana harus menghadapi absurditas kehidupan ini? Dalam "Pengantar" *Le Mythe de Sisyphe* yang ditulis Camus tahun 1957, lima belas tahun sesudah penerbitannya yang pertama, Camus menjelaskan kemungkinan jalan ketiga, yaitu menerima absurditas dengan gembira. Dengan menghidupi alternatif ini, manusia setidaknya mampu merumuskan identitas dirinya ketika berhadapan dengan absurditas. Pengantar ini ia kaitkan dengan baloknya yang terbit di kemudian hari, *L'Homme Révolté*, yang mengemukakan tagihan moral untuk memberontak terhadap nasib manusia yang berada dalam absurditas. Dalam sindirannya, Camus memperlihatkan kemungkinan orang menerima absurditas secara kreatif seperti dijalankan oleh penyair, aktor, dan pejuang. Kreativitas hanyalah kata yang melukiskan kemungkinan penerimaan absurditas dengan senang hati, suatu praktik responsif terhadap nasib yang tak terbekukan, atau pengisian kebebasan yang masih dimungkinkan, kalau boleh dikata demikian, dalam dunia absurd tanpa Tuhan, tanpa masa depan, tanpa makna.

Absurditas dan Eksistensialisme

Albert Camus sering diragukan sebagai filsuf. Ia memang tidak suka dianggap sebagai filsuf dan menolak digolongkan sebagai penganut eksistensialisme. Hal ini mengandung persoalan tersendiri, karena pemikiran dan bentuk ungkapanannya memperlihatkan kebebasan artikulasi seorang eksistensialis. Isi pemikiran dan kepraktisan yang diutarakannya pun memperlihatkan corak eksistensialisme, yang menekankan keunikan, individualitas, kebebasan, tanggung jawab keramatisian,

yang mempertanyakan makna kehidupan, meski dengan cara menolaknya.

Dalam hal cara mengungkapkan pemikiran, selain dalam bentuk esai dan argumentasi filsafat, Camus banyak menulis novel dan drama. Artikulasi filosofis dalam argumentasi rasional dirasa kurang memadai untuk memaparkan pandangannya yang mendalam, karena realitas absurd tidak bisa disederhanakan dalam uraian filosofis, yang bahasanya menuntut kepastian semantik. Maka, melalui novel dan drama, yang menggunakan metafora, dia merasa lebih bebas mengungkapkan persoalan-persoalan metafisika. Uraian filosofis mengenai yang absurd hanya akan menimbulkan kontradiksi dan dilema yang tak bisa diatasi dengan penjelasan diskursif. Realitas tidak sejalan dengan keterangan rasional, itulah sebabnya tidak mudah memahami arti absurditas. Camus berpandangan, tindakan lebih penting daripada segala macam penjelasan filosofis, karena penjelasan filsafat yang bertanggung jawab menuntut sikap yang akan mengafirmasi diri dalam tindakan. Bisa dipahami kalau Camus menghindari uraian filosofis atas, paling tidak, perlu melengkapinya dengan karya sastra berupa novel dan drama. Sejak awal, Camus lebih dikenal sebagai sastrawan daripada filsuf. Hadiah nobel yang diterima pada tahun 1957 pun merupakan penghargaan atas karya-karya sastranya.

Dalam novel dan drama, artikulasi bersifat paradigmatik, tidak terikat pada fakta dan historisitas. Makna yang terkandung dalam novel dan drama merujuk pada sesuatu yang dasarnya, sehingga bisa diinterpretasikan secara beragam dari zaman ke zaman. Kehidupan memang tidak dibangun hanya dari fragmen-fragmen faktual dan historis, melainkan juga terbuka terhadap penghayatan yang melampaui kumpulan fakta. Realitas itu mengalir. Dalam kerangka dasar inilah tampak hubungan yang erat antara pengalaman biografis dengan pandangannya tentang absurditas. Bagi Camus, memperhaluskan "sensitivitas" (kepekaan rasa) dalam mengartikulasikan absurditas adalah penting. Karena itulah, kata-kata dan terminologi yang dibangun melalui novel dan drama memberi makna yang lebih terbuka dan mengena.

Dengan pendekatan semacam itu, Camus sebetulnya cukup dekat dengan J. P. Sartre, tokoh eksistensial Prancis terkemuka. Antara tahun 1942-1950, keduanya bekerja sama sebagai sahabat. Mereka saling menceni karya. Mungkin karena persahabatan inilah, Camus

dianggap menjadi penganut eksistensialisme, yang kemudian dia tidak sama sekali.

Dalam rangka perjuangan bersama di bawah tanah melawan Invasi Nazi Jerman ke Prancis, Camus menulis di majalah *Le Combat*. Dari sinilah, pelan-pelan terlihat perbedaan pandangannya dari Sartre. Camus menolak pandangan Sartre yang cenderung menerima revolusi komunis-Marksis dan cita-cita komunisme sebagai ujung dari seluruh sejarah materialisme dialektik. Camus juga menolak eksistensialisme Sartre yang membiarkan kebebasan berpikir sendiri dan tidak berhubungan dengan "yang lain". Bagi Sartre, komunisme merupakan keterlibatan intelektual, yang bisa dan perlu dipertanggungjawabkan, sebagai kesetiaan bawahan seorang eksistensial, bagi Camus justru sebaliknya. Berdasarkan ketulusan dan kejujuran (*honesté*) pikirannya, dia merasa perlu meninggalkan Komunisme. Penolaknya bukan keberpihakan kepada sisi mana, tetapi keberpihakan pada kebesaran (Pigette, 2007: 73).

Kedudukan Albert Camus sebagai tokoh eksistensial memang problematis. Ia menolak dianggap sebagai penganut eksistensialisme, tetapi pendekatan maupun isi pikirannya, memperlihatkan corak eksistensialisme. Sastra dan drama bukan karya seni yang hanya mengandalkan rasa, tapi juga mengandung unsur epistemologis, karena mengutarakan pemikiran. Camus memperlihatkan kecenderungan eksistensial "par excellence", yang diakui atau tidak tetap akan tampak demikian. Seorang eksistensial tidak merasa dibatasi oleh ketentuan-ketentuan mapan dalam mengartikulasikan pemikirannya. Pandangannya mengenai kehidupan yang absurd, kebebasan individu, keemasan dalam permasalahan makna, kemukanya yang menolak generalisasi, dan tentu saja juga cara pendekatan filsafat yang bebas dalam artikulasi sastra dan drama, semuanya memperlihatkan kecenderungan eksistensial.

Pandangan ateismenya yang konsisten dan kesetiannya pada dunia, memang memperlihatkan perbedaan mencolok dari para eksistensial Kristen atau teistik seperti Kierkegaard atau Gabriel Marcel. Kiranya, perbedaan-perbedaan ini, bahkan yang paling radikal sekalipun, tidak akan mengesalkan Camus dari sebutan umum sebagai eksistensial.

Dari *L'Étranger* ke *La Peste*

Dua novel Camus terkenal, *L'Étranger* dan *La Peste*, memperlihatkan dua fase pemikiran filsafat. Dalam *L'Étranger*, Camus melukiskan dengan tajam absurditas kehidupan, sebagaimana ia utarakan pula dalam *Le Mythe de Sisyphe* dan drama *Caligula*. *L'Étranger* mulai ditulis pada 1940 dan menjadi populer pada tahun 1943, ketika ia mulai mengenal Sartre. Dalam novel ini, Meursault adalah tokoh absurd yang divonis hukuman mati oleh pengadilan karena membunuh seorang Arab. Akan tetapi, dalam seluruh pengadilan, Camus menonjolkan bagaimana Meursault dipersalahkan terutama karena keacuhannya, ketidakklaizaman cara hidupnya, yang tidak mengikuti tata cara umum, yang bahkan sama sekali tidak tergerak ketika mendapat berita kematian ibunya sendiri.

La Peste mulai ditulis baru pada 1943, ketika Camus mencapai popularitas karena *L'Étranger*. Seperti *L'Étranger*, gagasan *La Peste* juga menyatu dengan karya lainnya, yakni drama *Les Justes* dan esai-esai Camus dalam *L'Homme Révolté*. Meski topik absurditas tidak ditinggalkan, tapi pada fase ini tampak pergeseran minat Camus pada sikap orang, aneka variasi respons manusia menghadapi absurditas. Dalam novel ini, Camus menaruh titik berat pada sikap dr. Rieux sebagai tokoh utama. Bisa diduga, meski tidak eksplisit, tapi bagi Camus, dr. Rieux merupakan model menghadapi absurditas: ketenangan dan kejernihan dalam melihat dan menyadari kenyataan absurd yang tak terelakkan. Camus memang tidak memberi penilaian, juga terhadap sikap-sikap lain, hanya mencoba memahami. Dengan demikian, *La Peste* menginsinuasikan kemungkinan sikap yang mesti diambil ketika berhadapan dengan absurditas, tanpa menganjurkan salah satunya sebagai sikap moral. *La Peste* boleh dikata menggugah dan mengusik hati untuk merespons absurditas, tanpa mendorong apalagi menyajikan suatu moral, sebagai rumusan mapan.

Pamor *La Peste* melebihi novel sebelumnya, dan mencerminkan pemikirannya yang lebih komprehensif. *La Peste* menjadi laris dan populer, dan kiranya menjadi alasan utama terpilihnya Camus sebagai pemenang hadiah Nobel Sastra 1957, sepuluh tahun sesudah terbitnya buku itu. Kerusuhan dan kebingungan masyarakat akibat Invasi Jerman ke Prancis, merupakan inspirasi *La Peste*. Camus tetap setia pada pandangannya tentang absurditas, sambil melanjutkan pemikirannya memasuki respons manusia yang memberontak.

La Peste mengisahkan wabah sampar sebagai absurditas, yaitu keadaan yang mengerutkan dan membahayakan, tidak memberi isyarat sebelumnya atau memberikan alasan yang bisa diterima. Wabah sampar menjadi alasan kota Oran ditutup. Pada bagian kedua, Camus mulai menggunakan kata *noir* (gelap), sebagai narator, yang menampikkan solidaritas, dalam menghadapi absurditas. Bagi Camus, *La Peste* tetap mengisahkan absurditas, sebagai keadaan manusia yang tak terelakkan, bukan peristiwa sejarah (manusia) yang bisa diubah atau diatur. Berbeda dari *L'Étranger*, di mana Meursault ditampilkan sebagai tokoh tunggal di antara sekian nama lain yang kurang penting, dalam *La Peste* Camus menampilkan enam tokoh dengan respons berbeda-beda menghadapi sampar.

“

Camus tidak melukiskan respons para tokoh dalam suatu pola yang sama. Ia memperlihatkan, sikap apa saja yang muncul. Itulah sebabnya Camus mementingkan dorongan moral dalam merespons absurditas sebagai sikap soliter, sendirian.

Camus tidak melukiskan respons para tokoh dalam suatu pola yang sama. Ia memperlihatkan, sikap apa saja yang muncul. Itulah sebabnya Camus mementingkan dorongan moral dalam merespons absurditas sebagai sikap soliter, sendirian. Sebagaimana kreativitas yang sudah dicontohkan di atas, sebagai respons atas kehidupan, setiap orang mempunyai kebebasan menyatakan dirinya. Respons moral ini pun sangat tergantung pada masing-masing individu, sebab setiap individu menghadapi kehidupan yang berbeda konteksnya. Secara umum, bisa dikatakan, bagi Camus, absurditas itu menagih sikap responsif setiap orang, agar hidupnya tidak dirindas begitu saja oleh absurditas. Sikap ini bukan sikap moral dalam arti biasa, karena Camus tidak memberi penilaian baik-buruk diri sikap-sikap tersebut, dan tidak menawarkan “norma” umum. Itulah sebabnya dalam pengantar yang ditulis lima belas tahun sesudah terbitnya *Le Mythe de Sisyphe*, Camus memerangkan bahwa Sisifus bisa bahagia, sehingga dalam absurditas yang membosankan, ia tidak merasa perlu untuk bunuh diri sebagai jalan keluar.

Pemberontakan (*révolte*) dan Revolusi

“Jika tak ada Tuhan, segalanya bisa dilakukan,” kata Ivan Karamazov dalam novel Dostoevsky. Ungkapan ini secara logis mau menghabungkan ateisme dengan amoralitas. Sebagaimana halnya bunuh diri, Camus juga tidak bisa menerima pembunuhan sebagai jalan keluar dari absurditas, meski dalam keyakinannya Tuhan tidak ada. Bagi Camus, ia hanya bisa memahami setiap reaksi yang masuk akal, yang tidak merugikan atau merusak baik diri sendiri maupun orang lain. Maka, sama seperti Camus menolak bunuh diri, demikian pun pemberontakan menolak tindakan pembunuhan dalam revolusi.

Maka, sikap pemberontakan yang dimaksudkan Camus, juga merupakan kritik terhadap pembunuhan yang dibenarkan Revolusi Komunis oleh Marx. Inilah yang juga menjadi alasan perpisahannya dari Sartre. Sebagaimana pada fase filsafatnya yang pertama Camus tidak setuju dengan tindakan bunuh diri untuk menjawab persoalan absurditas, maka dalam fase kedua Camus menyatakan pemberontakan untuk menjawab persoalan pembunuhan yang seolah-olah dihalalkan oleh berbagai macam alasan revolusioner. Dua di antaranya yang ia benci adalah Revolusi Prancis (1789) dan Revolusi Komunisme (1917) di Rusia. Ia tidak setuju dengan Sartre yang mendukung komunisme yang

menghalalkan darah untuk memertangkan revolusi demi alasan pertobatan masyarakat sekalipun. Bagi Camus, hal itu tidak akan mengatasi absurditas, melainkan hanya memperlihatkan keadaan absurd lainnya.

Camus akhirnya meninggalkan komunisme karena cenderung mendukung otoritarianisme sebagaimana tampak sesudah kemenangan Revolusi Prancis dan Revolusi di Rusia, yang memakan banyak korban itu. Menurutnya, revolusi itu telah keliru mengubah sikap pemberontakan (*révolte*) yang wajar menjadi keberingasan politik yang salah arah karena terorganisir, masif, dan ditujukan menggulingkan suatu kekuasaan, tetapi pada akhirnya hanya menggantikannya dengan kekuasaan yang baru. Sebagai anak piatu, akibat Perang Dunia I, Camus merasakan derita yang nyata akibat perang, maka bisa dipahami sikapnya yang melawan segala macam bentuk perang dan kekerasan yang tidak bisa dipahami (Jean-François Payette et Lawrence Olivier, 2007: 10).

Bagi Camus, selain penggunaan jalan kekerasan dan pemaksaan yang berlawanan dengan kebebasan individual, revolusi juga bermaksud mengarahkan masyarakat untuk mengikuti kepastian sejarah. Seperti halnya Hegel yang menenggelamkan diri pada optimisme sejarah (*roh*) sebagai totalitas yang akan menyelamatkan manusia, Marx, menurut Camus mengupayakan revolusi melalui dialektika materialis, dan mengandalkan kemenangan akhir pada sosialisme/komunisme. Seperti sudah dikatakan di muka, absurditas tidak memberi kemungkinan masa depan yang menenangkan, karena setiap masa depan yang dicarangkan hanya akan berupa utopia yang merenggakan, dan akan berakhir dengan absurditas lagi.

Camus melawan dialektika Hegel dan Marx, yang beranggapan seolah-olah ada sejarah yang sudah pasti jalannya menuju masa depan yang lebih baik. Bagi Camus, absurditas dunia tidak mempunyai kepastian dan tidak menjanjikan apa-apa mengenai masa depan. Kritiknya ini ia tuliskan dalam majalah *Le Cowbat* di mana ia menjadi redakturanya. Karena pandangannya ini, Camus mendapat kritik balasan yang keras dari Francis Jeanson, yang ditulis dalam majalah *Le Temps Modern*. Kata Jeanson, dengan menolak sejarah, Camus tidak mempunyai sikap yang jelas. Pemberontakannya menirinkan sikap alim yang mau main aman, mendua,



dan

manikéan.

seolah-olah berada di atas sejarah, tidak mau dikotori oleh politik. Dengan menolak sejarah, Camus mau mengatasi kenyataan temporal dan jatuh dalam transendentalisme. Camus tidak menjawab kritik Jeanson yang ia anggap suruhan Sartre, tetapi menulis langsung kepada Sartre dengan memanggilnya "Monsieur le Directeur" dan menyebut Jeanson sebagai "votre collègue" (teman Anda), yang salah memahami (huku) *L'Homme Révolté* yang ia tulis (John Foley, 2008:17).

Dalam penolakannya sebagai eksistensialis, lebih-lebih yang masih percaya kepada Tuhan atau transendensi seperti Kierkegaard, Jaspers, maupun Heidegger, Camus dengan jelas menuduh Sartre, yang ateis, menggantikan kekuasaan Tuhan dengan mengandalkan sejarah yang akan menentukan nasib akhir manusia (John Foley, 2008: 2). Dengan demikian, menurut Camus, Sartre menjadi seorang utopis. Camus sendiri berpendapat dirinya tetap setia dan konsisten pada pendiriannya mengenai



ketidakpastian dari absurditas, yang tidak memberikan jaminan apa-apa. Maka, bagi Camus, pemberontakan merupakan dorongan kodrat manusia (*l'homme nature*), yang sama sekali tidak sejalan dengan kebebasan dalam pemahaman Sartre. Bagi Camus, kontradiksi, paradoks, ketidakbermaknaan dunia ini tidak bisa diingkari ataupun diatasi dengan ideologi.

Dalam arti tertentu, Camus mengajarkan moral dalam gagasantentang pemberontakan yang merupakan respons yang ia tawarkan, meski tanpa spesifikasi tindakan. Sartre menasih Camus meneruskan garis para moralis Prancis abad ke-19. Bagi Camus, absurditas memang tidak bisa dielak sebagai kenyataan yang ia sebat sebagai kondisi manusia, dan ia menganjurkan agar absurditas itu diterima dengan gembira dan berusaha tetap bahagia. Apakah bisa dikatakan, dengan respons ini manusia menciptakan nilai? Apakah dimungkinkan menyatakan nilai, kendati bersifat relatif? Apakah Camus tidak jatuh dalam kontradiksi? Inilah persoalan yang bisa diujikan terhadap *l'homme révolté*. Camus tidak memberi garis jelas, pemberontakan macam apa yang bisa dilakukan. Ia tidak menggariskan moral seperti dipahami dalam etika klasik.

Kesulitan ini tampak manakala Camus menulis surat fiktif kepada sahabat muda Jerman (*Lettres à un ami allemand*) yang menjadi pengikut Nazi Hitler. Di sini,

ia menyatakan pemahaman terhadap sikap teman yang membela diri ini. "Teman Jerman membela diri, di tengah hilangnya segala makna di dunia, tak ada jalan lain kecuali memeluk nasionalisme Jerman yang menjanjikan ..." Camus menghargai sikap itu sebagai respons terhadap kebingungan menghadapi absurditas. Akan tetapi, ia menyatakan berbeda pandangan, karena tidak percaya bahwa segala sesuatu harus diarahkan hanya pada satu tujuan pemecahan. Tidak ada moral universal yang berlaku umum. Pasti terjadi pemaksaan terhadap orang lain dan otoritarianisme dalam Nazi, padahal ada banyak kemungkinan respons lain. Camus lebih ingin memilih "kesediaan untuk tetap setia pada dunia (nyata)". Itulah kejernihan pikiran (*claireté*) yang ingin ia pertahankan (John Foley, 2008: 32). Ada ketidakjelasan dalam sikap Camus ini, yaitu memahami kesulitan anak muda Jerman tersebut tetapi setengahnya memahalkannya juga.

Jikalau absurditas merupakan nasib yang tidak adil diperlakukan manusia yang rasional, lantas mengapa manusia harus menjalankan keadilan dengan tidak boleh membunuh? Pemberontakan dan revolusi muncul dari motivasi yang sama, yaitu melawan ketidakadilan. Namun, bila pemberontakan dilakukan dalam batas kemanusiaan, menurut Camus, revolusi melampaui keadilan yang diperjuangkan dengan menjungkirbalikkan kekuasaan sehingga menjadi penguasa itu sendiri.

Camus tidak berpikir sejauh ini dan membatasi pemberontakan sebagai sikap individual. Penolakan terhadap sikap bunuh diri, pembunuhan (yang tidak adil), dan pencarian kreativitas soliter, bisa menghasilkan kebersamaan. Mengikuti *adagio* Descartes, pemberontakan semacam ini, menurut Maurice Weyembergh, (Christine Marguerison & Joris J. Albert Camus in *their 20th Century*, 2008: 34) bisa menjadi suatu pengalaman *foetalrice*, yang membangun rasa kemasyarakatan: "je me révolte, donc nous sommes" (saya memberontak, maka kami ada). Yang memberontak adalah individu-individu (*je révolte*), tetapi yang muncul adalah "kami" (*nous sommes*). Bukan solidaritas yang dibayangkan Camus. Kebersamaan itu bukan hasil kegiatan politis, massif, sistematis untuk merebut kekuasaan, melainkan kegiatan individu sendiri-sendiri (soliter) yang menyatu rasa dengan yang lain sebagai manusia yang menghadapi kehidupan yang absurd.

Pemberontakan (*révolte*) berbeda dari revolusi, karena bersifat soliter, dan tidak memasang harapan di masa depan. Sedangkan revolusi bersifat massif, sistemis,

politis, dan memasang harapan di masa depan. Revolusi Kuba/Nase menjadi penjurung/berhambatan kekuasaan, melanggar kebebasan dan keadilan, hingga mengingkari realitas yang absurd. Dalam pemberontakan, sebaliknya, orang tidak memasang harapan sebagai tujuan jauh, sehingga dia tidak akan kecewa atau putus asa. Solidaritas bukanlah kegiatan politik dan organisasi sistemis, melainkan spontan sebagai kebersamaan yang konvergen dari individu-individu.

Maka, Camus tidak menyalahkan atau memberatkan reaksi berbagai macam orang menghadapi absurditas, karena masing-masing individu bebas, dan situasi mereka pun bermacam ragam. Akan tetapi, lebih daripada itu, karena dunia yang absurd sendiri memang tidak memiliki standar nilai, bisakah dalam hal ini Camus menerima relativisme nilai?

“

Dalam arti tertentu,
Camus menampakkan
kecenderungan
humanismenya yang
tinggi, yang mengatasi
kesempitan bangsa
dan politik identitas.
Hal itu dia nyatakan
dalam sambutan ketika
menerima hadiah
Nobel 1957.

Humanisme, Kebebasan dan Keadilan

Pada tahun 1957 Albert Camus menerima hadiah Nobel Sastra. Tiga tahun kemudian, ia meninggal dunia dalam kecelakaan mobilnya ketika menuju Paris. Kedua peristiwa itu terjadi tanpa diduga, tanpa diperhitungkan, seolah-olah meneguhkan pandangan Camus mengenai absurditas yang tak pernah bisa dijelaskan. Hidup memang absurd.

Dalam kecelakaan yang menewaskannya itu, dalam tasnya ditemukan naskah novel biografi yang belum selesai. Naskah itu baru diterbitkan pada tahun 1994 oleh anaknya, Catherine Camus. Sama seperti tulisannya yang lain, Camus menuliskan pemikiran yang terobos dan mendalam, dengan sensitivitas yang menggugah. Dalam novel biografi *Le Premier Homme* ini, ia menulis dari memori dan sejarah Aljazair yang dialaminya, khususnya yang terkait dengan kolonisasi Prancis yang mengena kehidupan pribadinya, keluarganya, dan masyarakatnya di Aljazair. Secara tekstual, penulisan kisah dari memori biografi sangat berbeda dari sejarah, apalagi dalam bentuk novel, sebab masih terbuka dengan dialog melalui ingatan, kelupaan, juga imajinasi. Sedangkan sejarah adalah rekonstruksi, representasi masa lalu, produk intelektual, yang berpretensi melaporkan secara objektif peristiwa-peristiwa berharga.

Le Premier Homme, menurut Peter Dunwoodie (Margerrison, 2008:4), boleh dikata menampikan sikap politik Camus menyangkut Aljazair; sebuah disposisi yang sulit diterangkan. Sebab, ia sendiri tidak mau berpolitik, yang berarti mengkamalkan sikap orang lain pada pandangannya untuk mencari dukungan dan menjalankannya dalam kehidupan praktis. Dalam hal ini tulisan biografinya memuat gejala jiwa, perasaan, angan-angan, kekecewaan menyangkut banyak hal, terutama perang yang menghancurkan manusia, tanpa mengemukakan sikap yang jelas ataupun mau mencari dukungan. Itulah sebabnya ia tidak disukai oleh masyarakat Arab Aljazair, lingkungan tempat ia tinggal, maupun oleh masyarakat Prancis, yang sewarna negara dengannya. Ia menentang kolonialisme Prancis dan membela kemerdekaan Aljazair, namun mengharapkan kemerdekaan Aljazair yang mengakui multinasionalisme dan pluralitas budaya, karena di Aljazair juga hidup orang Berber dan Prancis.

Dari situasinya yang galau, kacau, dan mendua ini, yakni antara membela orang Arab, namun di lain pihak tidak suka dengan kekerasan dalam perjuangan independensi, yang artinya berlawanan dengan

pandangannya itu, Camus tidak memperoleh dukungan dari siapa pun. Camus memang mengharapkan pergantian kekuasaan yang tenang dan penerimaan pluralitas kultural untuk membangun Aljazair yang baru. Kebimbangannya berakibat dengan sikap apatis, yang dianggap tidak jelas. Inilah persoalan yang sering timbul dalam munculnya sebuah bangsa baru yang memang problematik. Dengan mengutip Renan, Peter Dunwoodie memisahkan harapan Camus, orang-orang Prancis di Aljazair akan melupakan masa lalunya demi terbentuknya negara baru. Dan Camus membayangkan nasionalisme baru model Timur Tengah yang lebih manusiawi, yang jauh dari kekerasan agama, maupun ideologi (Foley, 2008: 141).

Dalam arti tertentu, Camus menampilkan kecenderungan humanismenya yang tinggi, yang mengatasi kesempitan bangsa dan politik identitas. Hal itu dia nyatakan dalam sambutan ketika menerimahi Nobel 1957 ("Speech at the Nobel Banquet", Stockholm, 10 Desember 1957). Mungkin dengan menyindir Sartre, yang aktif terlibat dalam politik komunis yang berpretensi memperbarui dunia, ia mengatakan, "Setiap generasi tentunya yakin mau membangun kembali dunia. Generasi saya menyadari bahwa tidak akan melakukan hal itu. Tetapi tugasnya mungkin lebih besar, yakni mencegah jangan sampai dunia hancur..." Sartre sendiri mengakui juga perjuangan humanisme Camus, tentu saja dengan nuansa yang lain, karena Sartre sendiri mempunyai pandangan tentang humanisme dari perspektif eksistensialisme (*Existentialisme est un Humanisme*, 1946).

Dalam pidato untuk menghormati Camus ("Tribute to Albert Camus" [trans. Eng], *The Reporter Magazine*, 4 Februari, 1960), pada saat kematian Camus, Sartre menyebut Camus sebagai representasi mutakhir dari para moralis Prancis, yang karya-karyanya orisinal, mencerminkan humanisme yang keras (obituare manusia), sempit, dan murni, menantang untuk perang melawan kejadian-kejadian zamannya. Dulu sini, tentu saja, orang dapat memperdebatkan perbedaan pandangan Camus dari Sartre mengenai humanisme. Akan tetapi, yang jelas ditunjukkan Camus, humanismenya menolak segala macam perang dan kekerasan politik yang mengakibatkan penderitaan, pelanggaran kebebasan dan keadilan. Humanismenya merupakan solidaritas yang, dengan berbagai macam cara, berani memberontak, melawan setiap upaya yang menghancurkan manusia. ●

Prof. Dr. A. Sodiarja,
dosen STP Drisarkara, Jakarta

Red. Naskah ini merupakan penulisan ulang dari materi yang dibacakan pada webinar Sekolah Basis pada tanggal 5 Juli 2021 via Zoom dan YouTube untuk memperingati 70 Tahun Majalah Basis. Acara tersebut diselenggarakan berkat kerja sama dengan KPG, Komunitas Utan Kaya, Periphus, dan TribunNews.

RUJUKAN

- Camus, Albert, *L'Étranger*, Paris: Gallimard, 1957.
 Camus, Albert, *La Peste*, Paris: Gallimard, 1947.
 Camus, Albert, *The Myth of Sisyphus and Other Essays* (edub. diterjemahkan oleh Justin O'Brien 1955).
 Foley, John, *Albert Camus, From the Absurd to Revolt*, Acumen Publishing Limited, 2008.
 Margerrison, Christine - Orme, Mark - Lincoln, Lisa (eds.), *Albert Camus in the 20th Century. A Reassessment of his Thinking at the Dawn of the New Millennium*, Amsterdam-New York, 2008.
 Puyette, Jean-François et Olivier, Lawrence, *Camus, Nouveaux regards sur sa vie et son œuvre*, Presses de l'Université du Québec, 2007.